

**IMPLEMENTASI PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM BERBASIS
MULTIKULTURAL DALAM MENUMBUHKAN SIKAP TOLERANSI DI
SMP NEGERI 2 PERAK JOMBANG**

Atiqoh Nur Azizah

Universitas KH. A. Wahab Hasbullah

Didin Sirojudin

Universitas KH. A. Wahab Hasbullah

atiqohnurazizah3542@gmail.com¹, mr.didinsirojudin@gmail.com²

Abstract

This study aims to describe the forms of multicultural-based Islamic Religious Education (PAI) learning implementation, supporting and inhibiting factors, and solutions in fostering students' tolerance at SMP Negeri 2 Perak, Jombang. A qualitative descriptive method was employed, with data collection through interviews, observation, and documentation from the principal, curriculum deputy, PAI teacher, and Muslim/non-Muslim students; data analysis involved reduction, display, and conclusion drawing with triangulation for validity. Findings reveal implementation forms including joint morning prayers, universal teacher attitudes, tolerance materials, lecture-practice methods, and social activities like qurban and Friday cleanups; supporting factors include curriculum policies and school support, while inhibitors are the lack of non-Muslim teachers and religion-based bullying; solutions involve MOU collaborations and anti-bullying socialization.

Keywords : PAI Learning, Multicultural, Religious Tolerance, SMP Negeri 2 Perak, Supporting-Inhibiting Factors

Abstrak

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan bentuk implementasi pembelajaran PAI berbasis multikultural, faktor pendukung-penghambat, serta solusinya dalam menumbuhkan toleransi siswa. Metode kualitatif deskriptif digunakan dengan teknik pengumpulan data wawancara, observasi, dan dokumentasi terhadap kepala sekolah, wakil kurikulum, guru PAI, serta siswa Muslim dan non-Muslim; analisis data meliputi reduksi, penyajian, dan penarikan kesimpulan dengan triangulasi untuk keabsahan. Hasil menunjukkan bentuk implementasi mencakup doa pagi bersama, sikap universal guru, materi toleransi, metode ceramah-praktik, serta kegiatan sosial seperti qurban dan Jumat bersih; faktor pendukung meliputi kebijakan kurikulum dan dukungan sekolah, sementara penghambat adalah kurangnya guru non-Muslim dan bullying agama; solusi berupa kerjasama MOU dan sosialisasi anti-bullying.

Kata Kunci : Pembelajaran PAI, Multikultural, Toleransi Beragama, SMP Negeri 2 Perak, Faktor Pendukung-Penghambat.

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara multikultural terbesar di dunia dengan keberagaman yang sangat kompleks. Dengan sekitar 13.000 pulau, populasi lebih dari 200 juta jiwa, 300 suku bangsa, hampir 200 bahasa yang berbeda, serta keberagaman agama meliputi Islam, Katolik, Kristen Protestan, Hindu, Budha, Konghucu dan berbagai aliran kepercayaan, Indonesia menghadapi tantangan dalam membangun integrasi sosial di tengah pluralitas tersebut (Yaqin, 2005). Realitas multikultural ini menimbulkan kebutuhan mendesak untuk merekonstruksi kebudayaan nasional Indonesia yang dapat menjadi kekuatan integratif mengikat seluruh keragaman etnis dan budaya. Namun, keragaman ini juga menimbulkan berbagai persoalan seperti konflik identitas, intoleransi, kekerasan, dan hilangnya rasa kemanusiaan untuk menghormati hak-hak orang lain. Sekolah sebagai institusi pendidikan menjadi wadah strategis yang di dalamnya terdapat banyak perbedaan suku, ras, bahasa, dan agama, karena siswa, guru, dan karyawan berasal dari latar belakang yang berbeda-beda (Banks, 2015).

Merespons tantangan tersebut, pendidikan memegang peranan vital dalam membangun karakter bangsa yang toleran dan menghargai perbedaan. Sesuai dengan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, pembangunan nasional dalam bidang pendidikan merupakan upaya untuk mencerdaskan kehidupan bangsa dan meningkatkan kualitas manusia Indonesia yang beriman, bertakwa, berakhlak mulia, serta menguasai ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni dalam mewujudkan masyarakat yang maju, adil, makmur, dan beradab berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945. Pendidikan multikultural dapat diimplementasikan tidak hanya melalui pendidikan formal tetapi juga non-formal, dan tidak harus dirancang khusus sebagai muatan tersendiri melainkan dapat diintegrasikan dalam kurikulum yang sudah ada melalui bahan ajar atau buku teks (Mahfud, 2016). Khususnya dalam konteks pendidikan agama Islam, pembelajaran yang berorientasi multikultural tidak hanya berkaitan dengan pengajaran nilai-nilai agama, tetapi juga mempersiapkan peserta didik menjadi individu yang dapat hidup rukun dalam masyarakat multikultural dan global (Tilaar, 2004).

Beberapa penelitian sebelumnya telah mengkaji implementasi pendidikan multikultural dalam pembelajaran. (Simbolon et al., 2024) meneliti implementasi pendidikan multikultural siswa dalam pembelajaran pendidikan agama Islam di SMA Negeri 2 Tarutung, yang mengungkapkan pentingnya pemahaman lintas budaya dalam pembelajaran PAI.

Sementara itu, (Gultom & Lubis, 2024) mengkaji implementasi pendidikan agama Islam berbasis multikultural pada siswa kelas XI SMA Abdi Negara Binjai, yang menunjukkan pentingnya integrasi nilai-nilai multikultural dalam pembelajaran PAI. (Suryana & Rusdiana, 2015) juga menekankan bahwa pendidikan multikultural dalam konteks PAI harus mampu mengembangkan kesadaran akan keberagaman dan sikap saling menghargai. Meskipun penelitian-penelitian tersebut telah memberikan kontribusi penting, masih terdapat kesenjangan dalam memahami secara komprehensif bagaimana bentuk-bentuk konkret implementasi pembelajaran PAI berbasis multikultural, faktor-faktor yang mendukung dan menghambat implementasinya, serta solusi untuk mengatasi hambatan tersebut, khususnya dalam konteks pendidikan tingkat menengah pertama.

Penelitian ini menawarkan kebaruan dengan mengeksplorasi secara mendalam implementasi pembelajaran pendidikan agama Islam berbasis multikultural dalam menumbuhkan sikap toleransi di tingkat SMP, yang selama ini masih jarang diteliti dibandingkan dengan jenjang SMA. Penelitian ini menggunakan perspektif teoritis konstruktivis yang memandang bahwa identitas kelompok tidak bersifat kaku, melainkan dapat diolah hingga membentuk jaringan relasi pergaulan sosial (Bennett, 2015). Dalam pandangan ini, etnisitas dan keberagaman merupakan sumber kekayaan hakiki yang dimiliki manusia untuk saling mengenal dan memperkaya budaya, di mana persamaan adalah anugerah dan perbedaan adalah berkah (Yaqin, 2005). Pendekatan ini berbeda dengan perspektif primordialis yang menganggap perbedaan genetika sebagai sumber konflik, maupun instrumentalis yang melihat identitas sebagai alat untuk mengejar kepentingan tertentu. Teori pendidikan multikultural (Banks, 2015) juga menjadi landasan dalam memahami dimensi-dimensi integrasi konten, konstruksi pengetahuan, dan pengurangan prasangka dalam pembelajaran.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini memfokuskan pada implementasi pembelajaran pendidikan agama Islam berbasis multikultural di SMP Negeri 2 Perak sebagai upaya menumbuhkan sikap toleransi siswa. Secara spesifik, penelitian ini bertujuan untuk: (1) mendeskripsikan bentuk-bentuk implementasi pembelajaran pendidikan agama Islam berbasis multikultural dalam menumbuhkan sikap toleransi siswa di SMP Negeri 2 Perak; (2) mendeskripsikan faktor-faktor pendukung dan penghambat implementasi pembelajaran pendidikan agama Islam berbasis multikultural dalam menumbuhkan sikap toleransi di SMP Negeri 2 Perak; dan (3) mendeskripsikan solusi terhadap hambatan implementasi

pembelajaran pendidikan agama Islam berbasis multikultural dalam menumbuhkan sikap toleransi di SMP Negeri 2 Perak.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif kualitatif yang bertujuan menemukan dan menggambarkan secara naratif kegiatan serta dampaknya terhadap kehidupan subjek penelitian (Adlini et al., 2022). Desain penelitian dirancang dengan peneliti sebagai instrumen utama yang terjun langsung ke lapangan untuk mengamati dan mengumpulkan data di SMP Negeri 2 Perak, Desa Cangkringrandu, Kecamatan Perak, Kabupaten Jombang. Partisipan penelitian dipilih secara purposive meliputi kepala sekolah, wakil kepala kurikulum, guru Pendidikan Agama Islam sebagai sumber data primer, serta siswa muslim dan non-muslim sebagai sumber data sekunder (Sari, 2023). Instrumen pengumpulan data menggunakan teknik wawancara mendalam untuk memperoleh informasi terkait bentuk pembelajaran, faktor pendukung dan penghambat, serta solusi implementasi pembelajaran PAI berbasis multikultural (Devi et al., 2024), observasi langsung terhadap proses pembelajaran dan sikap peserta didik (Hasibuan et al., 2023), serta dokumentasi berupa dokumen dan arsip yang relevan dengan penelitian (Hasan, 2022). Analisis data dilakukan melalui tiga tahap yaitu pengumpulan data, reduksi data dengan memilih dan menyederhanakan data yang muncul dari catatan lapangan, dan penyajian data yang memungkinkan penarikan kesimpulan (Huberman & Miles, 1992). Keabsahan data diuji menggunakan teknik triangulasi, ketekunan pengamatan, dan pengecekan teman sejawat untuk memastikan validitas dan reliabilitas temuan penelitian (Sutriani & Octaviani, 2019)..

HASIL DAN PEMBAHASAN

a. Bentuk pembelajaran pendidikan agama Islam berbasis multikultural dalam membina toleransi teragama siswa

Implementasi pembelajaran PAI berbasis multikultural di SMP Negeri 2 Perak dilaksanakan melalui kegiatan di dalam dan di luar kelas dengan berbagai bentuk konkret sebagai berikut:

1. Kegiatan di Dalam Kelas

Pertama, apel dan doa pagi bersama dilaksanakan setiap pukul 07.00 WIB dengan mendengarkan murottal, menyanyikan Indonesia Raya, melafalkan Pancasila,

dan berdoa bersama melalui speaker, di mana siswa non-Muslim diberi kesempatan berdoa sesuai keyakinan masing-masing (Febriyanti et al., 2022). Pembiasaan ini bertujuan menumbuhkan kedisiplinan, kebersamaan, dan toleransi antar siswa berbeda agama.

Kedua, guru menerapkan sikap universal tanpa membedakan siswa berdasarkan agama, ras, atau latar belakang, tercermin dari keterbukaan pemilihan pengurus OSIS dan ketua kelas bagi siswa non-Muslim meskipun minoritas, yang menunjukkan praktik inklusivitas dalam kehidupan sekolah.

Ketiga, materi toleransi terintegrasi dalam kurikulum melalui delapan dimensi profil lulusan yang mencakup karakter saling menghormati dan keimanan kepada Tuhan Yang Maha Esa dengan akhlak mulia, sehingga nilai toleransi tidak berdiri sendiri melainkan terintegrasi dalam pembentukan karakter keseluruhan.

Keempat, metode pembelajaran menggunakan ceramah untuk menyampaikan nilai toleransi secara konseptual dan praktik langsung untuk memberikan pengalaman konkret melalui simulasi, proyek kolaboratif, dan interaksi langsung yang membentuk empati dan saling menghargai (Banks, 2015). Namun terdapat kendala fasilitas LCD yang dipindahkan ke ruang guru dan kebijakan larangan penggunaan HP yang menghambat pemanfaatan teknologi pembelajaran, padahal pasca-pandemi pembelajaran bergantung pada HP dan internet untuk eksplorasi materi sesuai visi Kurikulum Merdeka.

2. Kegiatan di Luar Kelas

Kegiatan di luar kelas mencakup aktivitas sosial seperti penyembelihan hewan qurban pada Idul Adha yang melibatkan seluruh siswa dengan iuran bersama, mencerminkan pembiasaan gotong royong lintas agama untuk membangun rasa peduli kolektif.

3. Dampak Implementasi Pembelajaran PAI Berbasis Multikultural

Implementasi pembelajaran PAI berbasis multikultural menghasilkan beberapa dampak positif.

- a) Pertama, terciptanya sikap menerima perbedaan dan saling menghargai, di mana siswa non-Muslim seperti Ran tidak mengganggu teman Muslim yang beribadah bahkan mendorong mereka untuk sholat tepat waktu, dan siswa non-Muslim kelas VII mendapat nilai A atas toleransinya saat memakai peci secara sukarela

pada Hari Santri yang menggambarkan penghargaan tulus terhadap tradisi keagamaan (Suryana & Rusdiana, 2015).

- b) Kedua, terwujudnya keharmonisan dalam keberagaman terlihat dari interaksi siswa yang fokus pada obrolan ringan dan dukungan sosial tanpa perbedaan, bullying, atau pertengkaran berdasarkan agama, sehingga semua siswa diperlakukan setara (Bennett, 2015).
- c) Ketiga, pembelajaran ini efektif menghindari konflik berbasis agama, di mana pertengkaran yang terjadi bersifat wajar dan tidak terkait dengan perbedaan agama, sehingga pendidikan multikultural tidak menimbulkan dampak negatif justru memperkuat kerukunan alami di sekolah (Mahfud, 2016).

Secara keseluruhan, pembelajaran PAI berbasis multikultural berperan penting dalam menumbuhkan sikap toleransi, saling menghargai, dan menjaga kerukunan dalam keberagaman di lingkungan sekolah, meskipun tantangan kecil dalam fasilitas dan kebijakan tetap perlu menjadi perhatian agar toleransi dapat terus dipertahankan dan diperkuat.

b. Faktor Pendukung dan Penghambat Implementasi Pembelajaran PAI Berbasis Multikultural

1. Faktor Pendukung

Terdapat beberapa faktor yang mendukung pelaksanaan pembelajaran PAI berbasis multikultural di SMP Negeri 2 Perak.

- a) Pertama, kebijakan kurikulum yang mengakomodasi keberagaman meskipun tidak terdapat mata pelajaran multikultural secara khusus, dengan strategi inklusif seperti mengarahkan siswa non-Muslim ke perpustakaan selama kegiatan keagamaan diniyah untuk membaca buku secara mandiri. Kebijakan ini selaras dengan standar pembelajaran multikultural yang menuntut fasilitas dan tenaga pengajar kompeten serta kurikulum yang mengakomodasi keberagaman untuk menanamkan nilai toleransi (Yusuf, 2025).
- b) Kedua, perencanaan pembelajaran yang baik melalui RPP dan modul ajar yang disusun secara spesifik untuk setiap kelas dengan mempertimbangkan karakteristik dan kondisi masing-masing, didahului asesmen awal untuk mengetahui kemampuan dan kebutuhan siswa sehingga pembelajaran dapat dilaksanakan efektif dan optimal (Nahak & Benu, 2021; Herman et al., 2020).

- c) Ketiga, dukungan pihak sekolah melalui integrasi kurikulum yang menekankan kesetaraan hak agama dan budaya, sosialisasi rutin tentang saling menghargai, serta kegiatan seperti Jumat Bersih, Jumat Sehat, Jumat Istighosah, dan peringatan hari besar nasional dengan memakai baju adat yang selaras dengan Kurikulum Merdeka dalam mempromosikan pendidikan karakter inklusif (Naibaho, 2025).
- d) Keempat, adanya kegiatan sosial seperti peringatan hari besar Islam yang dilakukan sederhana melalui koordinasi wali kelas dengan siswa membawa makanan untuk dibagikan di kelas, serta peringatan hari besar nasional seperti Upacara HUT Kemerdekaan RI dengan seluruh guru dan siswa memakai baju adat dari berbagai daerah seperti Jawa, Jakarta, Irian Jaya, Sumatra, dan Kalimantan yang menciptakan suasana ramai dan inklusif, mencerminkan komitmen sekolah terhadap pendidikan multikultural meskipun terbatas oleh ketersediaan dana (Mahardhika, 2021).

2. Faktor Penghambat

Terdapat beberapa faktor yang mendukung pelaksanaan pembelajaran PAI berbasis multikultural di SMP Negeri 2 Perak.

- a) Pertama, kurangnya guru untuk siswa non-Muslim yang menjadi kendala utama karena sekolah belum tersedia guru khusus yang mengajar siswa non-Muslim, sehingga siswa non-Muslim hanya diberi kegiatan alternatif seperti membaca buku di perpustakaan tanpa bimbingan mendalam yang disesuaikan dengan ajaran agamanya masing-masing, yang menghambat optimalisasi pembelajaran inklusif dan berwawasan multikultural (Zahfa et al., 2025). Keterbatasan ini sejalan dengan temuan faktor penghambat dalam pembelajaran PAI multikultural secara umum yang mencakup keterbatasan sumber daya manusia, kurangnya pelatihan khusus bagi guru, dan penyediaan fasilitas yang memadai untuk mendukung keberagaman (Herman et al., 2020).
- b) Kedua, sikap intoleransi dan bentuk diskriminasi serta bullying berbasis agama yang ditemukan melalui wawancara dengan Ran, siswa non-Muslim, yang menyatakan bahwa sebagian teman sekelasnya kadang menunjukkan sikap tidak menghargai perbedaan dengan melakukan penyinggungan verbal seperti "Hai Kristen, sini kamu!" atau "Kamu anak Kristen di sini cuma dua aja loh, jangan

sok-sok an kamu" (Nurhakim et al., 2024). Ran memilih diam dan mengalah demi menjaga harmoni meskipun hal ini menunjukkan dampak emosional dari bullying berbasis agama (Febriani et al., 2021). Fenomena ini mencerminkan bentuk mikroagresi dan diskriminasi terhadap kelompok minoritas agama yang dapat memperburuk dinamika multikultural di sekolah (Haidarrani et al., 2024), yang bertentangan dengan kerangka Kurikulum Merdeka yang menekankan pendidikan karakter inklusif dan toleransi (Mahardhika, 2021).

c. Solusi Mengatasi Hambatan Implementasi Pembelajaran PAI Berbasis Multikultural

Untuk mengatasi hambatan dalam implementasi pembelajaran PAI berbasis multikultural di SMP Negeri 2 Perak, diperlukan solusi yang komprehensif dan implementatif. Pertama, solusi atas keterbatasan guru agama non-Muslim dilakukan melalui upaya pencarian guru pengajar yang sesuai dengan agama siswa non-Muslim. Wakil kepala kurikulum, Bu Putri, menjelaskan bahwa pihak sekolah berinisiatif mencari guru agama non-Muslim dengan cara menanyakan kepada siswa non-Muslim tentang guru agama Kristen mereka sebelumnya dan kemudian menghubungi guru tersebut agar dapat diteruskan pengajarannya sampai tingkat lebih lanjut seperti di SMA (Sulistia, 2020). Upaya ini menunjukkan strategi proaktif sekolah dalam memenuhi kebutuhan pembelajaran agama bagi seluruh siswa, sehingga dapat mendukung terciptanya suasana pembelajaran yang inklusif dan berwawasan multikultural. Strategi ini penting untuk mengatasi keterbatasan tenaga pendidik khususnya bagi siswa non-Muslim dan diharapkan mampu meningkatkan kualitas pembelajaran serta memperkuat nilai toleransi beragama di lingkungan sekolah (Mahardhika, 2021).

Kedua, solusi atas sikap intoleransi, diskriminasi, dan bullying berbasis agama dilakukan melalui sosialisasi intensif kepada siswa. Sikap intoleransi, diskriminasi, dan bullying berbasis agama di tingkat SMP Indonesia sering muncul dalam bentuk penolakan perbedaan keyakinan, pemaksaan praktik ibadah mayoritas, serta ejekan terhadap simbol keagamaan minoritas (Nurhakim et al., 2024). Intoleransi di SMP sering terwujud melalui kurangnya penghargaan terhadap perbedaan pendapat agama, penolakan non-Muslim sebagai pemimpin kelas, serta penutupan diri antar kelompok siswa, seperti

siswa yang mengalami tekanan untuk menghindari praktik ibadah pribadi karena dianggap berbeda (Handayani, 2023). Berdasarkan wawancara dengan Bu Putri selaku Wakil Kepala Kurikulum SMPN 2 Perak, solusi utama adalah melalui sosialisasi intensif dengan pembinaan kesadaran dan sikap saling menghargai terhadap semua agama, sehingga siswa memahami bahwa setiap agama memiliki hak yang setara untuk diyakini tanpa diskriminasi. Pendekatan ini selaras dengan prinsip Kurikulum Merdeka yang mempromosikan pendidikan karakter inklusif, di mana sosialisasi berkelanjutan dapat membentuk dinamika multikultural yang harmonis di sekolah (Naibaho, 2025). Melalui kedua solusi tersebut, diharapkan hambatan dalam implementasi pembelajaran PAI berbasis multikultural dapat diminimalkan dan pembelajaran dapat berjalan optimal dalam menumbuhkan sikap toleransi siswa.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, pembelajaran PAI berbasis multikultural di SMP Negeri 2 Perak telah mengakomodasi keberagaman melalui berbagai metode seperti pembiasaan doa bersama dengan kesempatan siswa non-Muslim berdoa sesuai keyakinan, sikap universal guru tanpa diskriminasi, integrasi nilai toleransi dalam kurikulum, serta metode ceramah dan praktik langsung. Kegiatan di luar kelas meliputi aktivitas sosial seperti qurban, Jumat Bersih, Jumat Sehat, dan peringatan hari besar nasional dengan memakai baju adat. Implementasi ini efektif menumbuhkan sikap toleransi, saling menghormati, dan kerukunan antar siswa berbeda latar belakang.

Faktor pendukung utama adalah kebijakan kurikulum inklusif, perencanaan pembelajaran melalui RPP dan modul ajar yang disesuaikan, dukungan sekolah dalam integrasi nilai kesetaraan, dan kegiatan sosial sesuai Kurikulum Merdeka. Faktor penghambat meliputi keterbatasan guru agama non-Muslim yang menghambat pembelajaran optimal bagi siswa minoritas, serta masih adanya intoleransi dan diskriminasi verbal terhadap siswa non-Muslim. Solusi yang diterapkan adalah menghubungi guru agama Kristen dari luar dan melakukan sosialisasi intensif untuk membina sikap saling menghargai, menunjukkan komitmen sekolah dalam memperkuat toleransi beragama meskipun masih diperlukan perbaikan berkelanjutan untuk lingkungan sekolah yang lebih inklusif.

DAFTAR PUSTAKA

- Adlini, M. N., Dinda, A. H., Yulinda, S., Chotimah, O., & Merliyana, S. J. (2022). Metode penelitian kualitatif studi pustaka. *Edumaspul: Jurnal Pendidikan*, 6(1), 974–980. <https://doi.org/10.33487/edumaspul.v6i1.3394>
- Banks, J. A. (2015). *Cultural diversity and education: Foundations, curriculum, and teaching* (6th ed.). Routledge.
- Bennett, C. I. (2015). *Comprehensive multicultural education: Theory and practice* (8th ed.). Pearson.
- Devi, A. S., Prasetyo, B., Wijaya, R., & Kusuma, D. (2024). Mewawancarai kandidat: Strategi untuk meningkatkan efisiensi dan efektivitas. *MASMAN: Master Manajemen*, 2(2), 66–78. <https://doi.org/10.59603/masman.v2i2.387>
- Febriani, R., Sutarto, S., & Hadi Suhermanto, H. (2021). *Dampak dalam menjalankan ajaran agama terhadap perilaku beragama siswa korban bullying di SMP 17 Rejang Lebong* [Skripsi, IAIN CURUP].
- Febriyanti, M., Hindun, H., & Juliana, R. (2022). Implementasi program metode pembiasaan tadarus Al-Qur'an terhadap peningkatan kemampuan membaca Al-Qur'an siswa. *Islamic Education Studies: An Indonesia Journal*, 5(1), 15–29.
- Gultom, N., & Lubis, S. (2024). Implementasi pendidikan agama Islam berbasis multikultural pada siswa kelas XI SMA Abdi Negara Binjai. *Jurnal Pendidikan dan Kewirausahaan*, 12(1), 409–421.
- Haidarrani, A., Hairani, J., & Niken, S. (2024). Diskriminasi dalam penegakan hukum terhadap kelompok minoritas agama: Studi kasus pembatasan ruang publik di Indonesia. *Hukum dan Politik dalam Berbagai Perspektif*, 156–196.
- Handayani, P. (2023). *Analisis model pembelajaran PAI berbasis multikultural dalam pembentukan karakter toleransi siswa di SMPN 64 Bengkulu Utara* [Skripsi, UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu].
- Hasan, H. (2022). Pengembangan sistem informasi dokumentasi terpusat pada STMIK Tidore Mandiri. *Jurasik (Jurnal Sistem Informasi dan Komputer)*, 2(1), 23–29.
- Hasibuan, P., Siregar, M., Lubis, A., & Rahman, F. (2023). Analisis pengukuran temperatur udara dengan metode observasi. *ABDIMAS: Jurnal Garuda Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(1), 8–15.
- Herman, M., Rama, B., Bakri, M. A., & Malli, R. (2020). Manajemen pembelajaran guru pendidikan agama Islam dalam meningkatkan prestasi belajar peserta didik. *Jurnal Pendidikan Islam*, 271–280.
- Huberman, A. M., & Miles, M. B. (1992). Teknik pengumpulan dan analisis data kualitatif. *Jurnal Studi Komunikasi dan Media*, 2(1), 1–11.
- Mahardhika, J. D. (2021). *Penerapan nilai-nilai multikultural dalam pembelajaran pendidikan agama Islam di SMP Negeri 13 Kota Bengkulu* [Skripsi, IAIN Bengkulu].
- Mahfud, C. (2016). *Pendidikan multikultural*. Pustaka Pelajar.
- Nahak, R. L., & Benu, A. Y. (2021). Analisis kesesuaian rencana pelaksanaan pembelajaran satu lembar tematik berbasis active learning dengan pelaksanaan pembelajaran daring

- di sekolah dasar. *Jurnal Basicedu*, 5(3), 1539–1546.
- Naibaho, C. D. (2025). Implementasi pendidikan multikultural di sekolah. *LintekEdu: Jurnal Literasi dan Teknologi Pendidikan*, 6(2), 459–475.
- Naibaho, C. D. (2025). Implementasi pendidikan multikultural di sekolah. *LintekEdu: Jurnal Literasi dan Teknologi Pendidikan*, 6(2), 459–475.
- Nurhakim, N., Adriansyah, M. I., & Dewi, D. A. (2024). Intoleransi antar umat beragama di Indonesia. *MARAS: Jurnal Penelitian Multidisiplin*, 2(1), 50–61. <https://doi.org/10.60126/maras.v2i1.126>
- Sari, M. F. (2023). *Pelaksanaan layanan bimbingan kelompok dengan teknik behavior contract untuk meningkatkan kedisiplinan peserta didik di SMP Negeri 1 Rumbia tahun pelajaran 2022/2023* [Skripsi, Universitas Muhammadiyah Metro].
- Simbolon, D., & Lase, A. (2024). Implementasi pendidikan multikultural siswa dalam pembelajaran pendidikan agama Islam di SMA 2 Negeri Tarutung. *Al-Furqan: Jurnal Agama, Sosial, dan Budaya*, 3(3), 1058–1063.
- Sulistia, D. (2020). *Pola penanaman nilai-nilai toleransi dalam pembelajaran pendidikan agama Islam berbasis multikultural pada interaksi sosial siswa muslim dan nonmuslim* [Skripsi, IAIN Bengkulu].
- Suryana, Y., & Rusdiana, H. A. (2015). *Pendidikan multikultural: Suatu upaya penguatan jati diri bangsa*. Pustaka Setia.
- Sutriani, E., & Octaviani, R. (2019). Analisis data dan pengecekan keabsahan data. *INA-Rxiv*, 1–22.
- Tilaar, H. A. R. (2004). *Multikulturalisme: Tantangan-tantangan global masa depan dalam transformasi pendidikan nasional*. Grasindo.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen.
- Yaqin, A. (2005). *Pendidikan multikultural: Cross cultural understanding untuk demokrasi dan keadilan*. Pilar Media.
- Yusuf, M. (2025). The integration of multiculturalism values in school management at MTs Favorit Darut Taqwa. *Journal of Islamic Education*, 5(1).
- Zahfa, F., Rahman, A., & Saputra, D. (2025). Faktor-faktor penghambat optimalisasi pendidikan agama Islam dalam kurikulum sekolah di Indonesia. *Jurnal Pendidikan Islam*, 2, 252–261.